

Krisis Peradaban Modern dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Nur Widiastuti ^{a,1,*}, Ina Gustiana ^{b,2}, Yusra Andi Ani ^{c,3}, Paino ^{d,4}, Nizomudin ^{e,5}, Haristian Hergandi ^{f,6}

^{a,b,c,d,e,f} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

¹nurwidiastuti485@gmail.com; ²inagustiana.3cipari@gmail.com; ³yusraani27@guru.sd.belajar.id;

⁴pondok.bidayatululum@gmail.com; ⁵alfajri.ansori@gmail.com; ⁶hergandiharistian@gmail.com

*Correspondent Author; nurwidiastuti485@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

14-02-2026

Revised:

13-03-2026

Accepted:

29-04-2026

Keywords

Krisis Peradaban Modern;
Filsafat Pendidikan Islam;
Integrasi Ilmu; Adab; *Insān Kāmil*.

ABSTRACT

Krisis peradaban modern ditandai oleh berkembangnya degradasi moral, krisis spiritual, individualisme, konsumerisme, ketimpangan sosial, serta kerusakan lingkungan sebagai konsekuensi dari paradigma modern yang cenderung berorientasi pada rasionalitas instrumental dan kemajuan material. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Artikel ini bertujuan menganalisis hakikat krisis peradaban modern serta mengkaji kontribusi filsafat pendidikan Islam sebagai paradigma alternatif dalam membangun pendidikan yang mampu menjawab tantangan modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, meliputi Al-Qur'an, Hadis, buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi hubungan antara krisis peradaban modern dan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar krisis peradaban modern terletak pada terpisahnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai wahyu, hilangnya adab, serta bergesernya tujuan pendidikan menjadi berorientasi pragmatis. Filsafat pendidikan Islam menawarkan solusi melalui penguatan paradigma tauhid, integrasi ilmu, pembentukan adab, serta pengembangan konsep *insān kāmil* sebagai tujuan pendidikan. Paradigma tersebut memberikan dasar bagi rekonstruksi sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan peradaban. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konseptual dalam membangun pendidikan yang humanis, berkeadaban, dan berkelanjutan di tengah dinamika peradaban modern.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Peradaban modern ditandai oleh akselerasi ilmu pengetahuan, teknologi digital, industrialisasi, dan globalisasi yang memang telah memperluas akses informasi, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lintas negara. Namun, berbagai laporan mutakhir juga menunjukkan bahwa kemajuan tersebut berjalan beriringan dengan menguatnya ketimpangan sosial, krisis kepercayaan publik, disrupsi nilai, dan melemahnya kohesi sosial (Bank, 2018; OECD, 2019; UNICEF, 2021). Dalam konteks yang lebih luas, modernitas tidak hanya menghadirkan kemajuan, tetapi juga memunculkan bentuk-bentuk krisis baru yang menyentuh dimensi moral, spiritual, ekologis, dan kemanusiaan. Harari, (2018) menegaskan bahwa abad ke-21 ditandai oleh ketidakpastian eksistensial yang lahir dari kemajuan teknologi yang tidak selalu diimbangi oleh kedewasaan etis, sementara Zuboff, (2019) menunjukkan bahwa kapitalisme digital cenderung mengubah manusia menjadi objek ekstraksi data dan kontrol perilaku.

Krisis peradaban modern semakin tampak dalam kehidupan sehari-hari melalui menguatnya individualisme, budaya instan, konsumerisme, dan ketergantungan pada teknologi digital. Turkle, (2015) menunjukkan bahwa relasi manusia di era digital sering kali menjadi dangkal karena komunikasi virtual menggantikan percakapan yang bermakna, sedangkan Twenge, (2017) menemukan bahwa generasi yang tumbuh bersama gawai cenderung mengalami kesepian, kecemasan, dan penurunan kualitas interaksi sosial. Han, (2017) bahkan menggambarkan masyarakat kontemporer sebagai masyarakat yang terjebak dalam tekanan performativitas dan kelelahan psikis, sementara Floridi, (2019) menekankan bahwa kehidupan dalam *infosphere* menuntut etika baru agar manusia tidak kehilangan orientasi nilai. Selwyn, (2022) juga mengingatkan bahwa teknologi pendidikan tidak otomatis menghasilkan kemajuan manusiawi apabila tidak disertai refleksi kritis atas tujuan pendidikan itu sendiri.

Dampak krisis tersebut sangat terasa dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan modern kerap diarahkan pada pencapaian kompetensi terukur, efisiensi, dan kesiapan kerja, tetapi kurang memberi ruang yang memadai bagi pembentukan karakter, kebijaksanaan moral, dan kedalaman spiritual (Biesta, 2015; Darling-Hammond et al., 2020). UNESCO, (2023) menegaskan bahwa teknologi pendidikan harus dipahami sebagai alat, bukan tujuan, karena pendidikan tetap berpusat pada manusia dan relasi sosial yang bermakna. Dalam kerangka yang sama, Williamson & Eynon, (2020) menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan berpotensi memperkuat ketimpangan apabila tidak disertai kebijakan yang adil dan orientasi pedagogis yang jelas. OECD, (2023) juga menyoroti bahwa kualitas pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik, tetapi harus mencakup kesejahteraan, partisipasi, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang kompleks.

Krisis pendidikan modern tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan etis. Organization, (2022) melaporkan meningkatnya gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja di berbagai negara, sedangkan UNICEF, (2021) menegaskan bahwa tekanan sosial, paparan media digital, dan ketidakpastian masa depan berkontribusi pada rapuhnya kesejahteraan psikososial generasi muda. Giroux, (2019) mengkritik pendidikan neoliberal yang cenderung memproduksi subjek-subjek kompetitif tetapi miskin empati dan tanggung jawab publik, sementara Peters et al., (2018) menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan dan otomasi menuntut pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga reflektif secara etis. Dengan demikian, krisis peradaban modern memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat direduksi menjadi angka, sertifikat, atau keterampilan kerja semata.

Selain krisis moral dan psikologis, modernitas juga memunculkan krisis ekologis yang semakin serius. Change, (2023) menegaskan bahwa perubahan iklim telah mencapai tingkat yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia, sedangkan Steffen et al., (2015)

menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah mendorong bumi melewati sejumlah batas ekologis yang aman. Raworth, (2017) menawarkan gagasan ekonomi donat sebagai kritik terhadap model pembangunan yang mengabaikan keseimbangan sosial dan ekologis, sementara Hickel, (2020) menilai bahwa logika pertumbuhan tanpa batas justru memperdalam kerusakan lingkungan dan ketimpangan global. Piketty, (2020) juga memperlihatkan bahwa konsentrasi kekayaan dan kekuasaan dalam sistem ekonomi modern memperlemah solidaritas sosial dan memperbesar jarak antara kelompok yang diuntungkan dan yang tersisih. Dalam perspektif ini, krisis peradaban modern bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan orientasi nilai dalam membangun kehidupan bersama.

Karena itu, pendidikan perlu dipahami kembali sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, bukan sekadar instrumen mobilitas sosial atau produksi tenaga kerja. Noddings, (2016) menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada kepedulian, relasi, dan tanggung jawab moral, sedangkan Sahlberg, (2021) menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang sehat harus menumbuhkan kebahagiaan belajar, kepercayaan, dan keseimbangan hidup. Rizvi & Lingard, (2019) mengingatkan bahwa globalisasi pendidikan sering kali membawa agenda kompetisi yang menggeser tujuan kemanusiaan pendidikan, sementara Forum, (2023) menegaskan bahwa masa depan pendidikan harus menyiapkan manusia yang mampu berpikir kritis, berkolaborasi, dan beretika dalam menghadapi perubahan yang cepat. Dengan demikian, krisis peradaban modern menuntut paradigma pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Dalam konteks Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi harus mengintegrasikan pembinaan akal, hati, dan perilaku dalam satu kesatuan yang utuh (Muhaimin, 2019; Nata, 2020; Roqib, 2021). Suyadi, (2020) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi nilai-nilai wahyu, sedangkan Hidayat & Wijaya, (2021) menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era digital sekaligus menjaga orientasi akhlak. Kholis, (2022) juga menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam harus dipahami sebagai landasan konseptual untuk membangun manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka yang khas dalam merespons krisis peradaban modern karena menempatkan *tauhid* sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai *'abd Allāh* sekaligus khalifah yang memikul amanah moral untuk memakmurkan bumi secara adil dan berkelanjutan. Abdullah, (2021) menekankan pentingnya integrasi ilmu dan nilai dalam pendidikan Islam agar pengetahuan tidak terlepas dari tanggung jawab etis, sementara Anwar, (2023) menunjukkan bahwa konsep *insān kāmil* relevan untuk membangun manusia yang utuh di tengah fragmentasi modernitas. Muhaimin, (2019) dan Roqib, (2021) sama-sama menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghidupkan kembali dimensi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb* sebagai satu kesatuan proses pembentukan kepribadian. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang apa yang diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana, untuk apa, dan demi siapa pendidikan dijalankan.

Kajian mutakhir tentang pendidikan dan modernitas menunjukkan bahwa problem utama peradaban kontemporer terletak pada terpisahnya pengetahuan dari kebijaksanaan, keterampilan dari etika, dan kemajuan dari kemanusiaan. Biesta, (2015) mengkritik dominasi logika pengukuran dalam pendidikan yang mengaburkan tujuan pendidikan sebagai pembentukan subjek yang otonom dan bertanggung jawab. Selwyn, (2022) serta Williamson & Eynon, (2020) memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan sering kali lebih cepat daripada kesiapan etis dan pedagogisnya. Dalam konteks Islam, Nata, (2020), Suyadi, (2020), dan Hidayat & Wijaya, (2021) menegaskan perlunya rekonstruksi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi adab, spiritualitas, dan

integrasi ilmu. Kajian-kajian tersebut memberi dasar bahwa krisis peradaban modern tidak dapat diatasi hanya dengan inovasi teknis, tetapi memerlukan pembaruan paradigma pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih membahas krisis modernitas secara terpisah, baik dari sisi teknologi, moralitas, lingkungan, maupun kebijakan pendidikan. Kajian tentang pendidikan Islam pun sering kali berhenti pada penguatan karakter, pembelajaran agama, atau integrasi ilmu secara normatif, tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan diagnosis krisis peradaban modern sebagai satu kesatuan problem epistemik dan aksiologis (Giroux, 2019; Kholis, 2022; Roqib, 2021). Akibatnya, masih terdapat ruang yang luas untuk merumuskan kerangka konseptual yang lebih integratif antara kritik atas modernitas dan filsafat pendidikan Islam. Kesenjangan ini penting karena pendidikan Islam memiliki potensi untuk menawarkan alternatif peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga beradab, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hakikat krisis peradaban modern, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan menjelaskan kontribusi filsafat pendidikan Islam dalam membangun paradigma pendidikan alternatif yang lebih manusiawi. Analisis diarahkan pada konsep *tauhid*, *insān kāmil*, *ta'dīb*, *tarbiyah*, integrasi ilmu, dan pembentukan akhlak sebagai fondasi teoritis untuk merespons tantangan modernitas. Dengan memadukan kritik atas krisis peradaban kontemporer dan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, artikel ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang rekonstruksi pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu memulihkan orientasi kemanusiaan, spiritualitas, dan tanggung jawab peradaban.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis krisis peradaban modern dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Sumber data terdiri atas bahan hukum primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur sekunder yang meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal bereputasi, prosiding ilmiah, dan dokumen resmi dari lembaga internasional yang relevan dengan isu pendidikan, modernitas, dan pembangunan peradaban. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi konsep, menemukan pola hubungan antargagasan, serta menginterpretasikan relevansi prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam dalam merespons krisis peradaban modern. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, sintesis konseptual, dan penarikan makna berdasarkan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis filsafat pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang kredibel sehingga diperoleh interpretasi yang komprehensif dan argumentatif. Kesimpulan penelitian disusun secara induktif berdasarkan hasil sintesis terhadap temuan-temuan literatur untuk merumuskan kontribusi filsafat pendidikan Islam sebagai paradigma alternatif dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada integrasi ilmu, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan di tengah dinamika peradaban modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Krisis Peradaban Modern: Analisis Filosofis dan Sosial

Peradaban modern merupakan fase perkembangan masyarakat yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi teknologi, industrialisasi, globalisasi, serta rasionalisasi

dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Modernitas berhasil menghasilkan berbagai inovasi yang meningkatkan kualitas hidup manusia, seperti kemajuan di bidang kesehatan, komunikasi, transportasi, dan pendidikan. Namun, berbagai capaian tersebut juga melahirkan konsekuensi yang kompleks berupa krisis multidimensional yang menyentuh aspek moral, spiritual, sosial, politik, ekonomi, hingga lingkungan hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan material tidak selalu berjalan seiring dengan kemajuan nilai-nilai kemanusiaan. Giddens, (1991) menyebut modernitas sebagai *juggernaut*, yaitu kekuatan besar yang mampu membawa kemajuan sekaligus menghadirkan risiko-risiko baru yang sulit dikendalikan. Senada dengan itu, Beck, (1992) menjelaskan bahwa masyarakat modern berkembang menjadi *risk society*, yaitu masyarakat yang menghadapi berbagai risiko sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Krisis peradaban modern berakar pada dominasi paradigma positivistik dan rasionalisme yang menempatkan rasio sebagai sumber utama kebenaran, sementara dimensi metafisis dan spiritual semakin tersingkir dari kehidupan publik. Sejak masa Pencerahan (*Enlightenment*), perkembangan ilmu pengetahuan modern berhasil membebaskan manusia dari berbagai bentuk mitos dan dogma, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan sekularisasi yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama dan etika. Akibatnya, ilmu berkembang sebagai instrumen untuk menguasai alam dan meningkatkan efisiensi ekonomi tanpa selalu mempertimbangkan tanggung jawab moral. Habermas, (1987) mengkritik dominasi rasionalitas instrumental yang lebih mengutamakan efisiensi daripada komunikasi yang berorientasi pada nilai, sedangkan Taylor, (2007) menjelaskan bahwa masyarakat sekuler modern mengalami perubahan orientasi hidup yang semakin menjauh dari dimensi transendental sehingga melahirkan kekosongan makna (*loss of meaning*).

Perkembangan kapitalisme global turut mempercepat munculnya berbagai bentuk krisis sosial. Sistem ekonomi modern mendorong kompetisi tanpa batas, akumulasi modal, serta budaya konsumsi yang menjadikan keberhasilan seseorang diukur melalui kepemilikan material. Bauman, (2007) menyebut kondisi tersebut sebagai *liquid modernity*, yaitu masyarakat yang mengalami perubahan sangat cepat sehingga hubungan sosial menjadi rapuh, identitas bersifat sementara, dan nilai-nilai kemanusiaan semakin tergerus. Dalam masyarakat yang cair, manusia tidak lagi membangun relasi berdasarkan solidaritas, melainkan berdasarkan kepentingan ekonomi dan utilitas. Piketty, (2020) juga menunjukkan bahwa konsentrasi kekayaan dalam sistem ekonomi modern memperlebar ketimpangan sosial sehingga memunculkan berbagai persoalan keadilan distributif di tingkat nasional maupun global.

Kemajuan teknologi digital semakin memperlihatkan paradoks peradaban modern. Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap informasi dan mempercepat komunikasi global, tetapi di sisi lain menghadirkan tantangan baru berupa disinformasi, polarisasi sosial, ketergantungan digital, serta menurunnya kualitas interaksi antarmanusia. Zuboff, (2019) menjelaskan bahwa kapitalisme pengawasan (*surveillance capitalism*) menjadikan data manusia sebagai komoditas ekonomi yang dimanfaatkan untuk memprediksi sekaligus memengaruhi perilaku masyarakat. Turkle, (2015) juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital justru dapat mengurangi kedalaman komunikasi interpersonal sehingga manusia merasa "sendiri bersama" (*alone together*). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa teknologi bukan sekadar alat yang netral, tetapi memiliki implikasi filosofis terhadap cara manusia memahami dirinya, orang lain, dan realitas sosial.

Selain krisis moral dan sosial, modernitas juga memunculkan krisis ekologis yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. (Change, 2023) menunjukkan bahwa perubahan iklim, kerusakan ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya bencana alam merupakan konsekuensi dari model pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Steffen et al., (2015) menegaskan bahwa aktivitas manusia telah melampaui beberapa batas ekologis (*planetary boundaries*) sehingga mengancam keseimbangan sistem bumi. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa

paradigma pembangunan modern cenderung menempatkan alam sebagai objek eksploitasi ekonomi, bukan sebagai amanah yang harus dijaga keberlanjutannya. Dengan demikian, krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan refleksi dari krisis etika dan krisis pandangan hidup manusia modern terhadap relasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

Berbagai bentuk krisis tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama peradaban modern bukan terletak pada kemajuan ilmu pengetahuan atau teknologi itu sendiri, melainkan pada orientasi filosofis yang mendasarinya. Ketika kemajuan material dipisahkan dari nilai moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial, maka pendidikan pun cenderung menghasilkan individu yang kompeten secara teknis tetapi lemah dalam integritas, empati, dan kesadaran kemanusiaan. Oleh karena itu, krisis peradaban modern perlu dipahami sebagai krisis paradigma yang memerlukan rekonstruksi cara pandang terhadap manusia, ilmu pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Dalam konteks inilah filsafat pendidikan Islam menjadi relevan karena menawarkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial sebagai fondasi bagi pembangunan peradaban yang berkeadaban.

2. Krisis Peradaban Modern dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa akar persoalan peradaban modern tidak semata-mata terletak pada kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun sistem ekonomi, tetapi pada cara manusia memahami hakikat ilmu, manusia, dan tujuan kehidupan. Dalam epistemologi modern, ilmu sering diposisikan sebagai produk rasio yang bersifat bebas nilai (*value free*), sedangkan dalam epistemologi Islam ilmu merupakan amanah yang bersumber dari Allah Swt. dan harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Perbedaan paradigma tersebut melahirkan orientasi pendidikan yang berbeda. Pendidikan modern cenderung menghasilkan manusia yang unggul dalam penguasaan sains dan teknologi, sedangkan filsafat pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membangun kehidupan yang adil, beradab, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, krisis peradaban modern dipahami sebagai krisis epistemologis yang bermula dari terputusnya hubungan antara ilmu, wahyu, dan moralitas (Al-Attas, 1995; Al-Faruqi, 1982).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa problem utama dunia modern adalah *loss of adab*, yaitu hilangnya pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu secara benar dalam tatanan kehidupan. Ketika adab hilang, manusia kehilangan kemampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kemajuan dan kemaslahatan, serta antara kebebasan dan tanggung jawab. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang tanpa arah moral yang jelas sehingga melahirkan berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi, eksploitasi lingkungan, korupsi, dan krisis kemanusiaan. Dalam pandangan Al-Attas, tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan warga negara yang produktif atau tenaga kerja yang kompetitif, melainkan membentuk manusia yang beradab (*the good man*). Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan akhlak sehingga ilmu menjadi sarana pembentukan peradaban yang bermartabat (Al-Attas, 1995).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ismail Raji Al-Faruqi melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut Al-Faruqi, (1982), dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu penyebab lahirnya krisis intelektual umat Islam sekaligus memperkuat dominasi paradigma sekuler dalam sistem pendidikan modern. Ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai tauhid akan kehilangan orientasi etik dan mudah diarahkan untuk kepentingan ekonomi maupun politik semata. Oleh karena itu, Al-Faruqi menawarkan rekonstruksi sistem pendidikan yang mengintegrasikan wahyu dengan hasil-hasil penelitian ilmiah sehingga seluruh disiplin ilmu berkembang dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa solusi terhadap krisis modern tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum, tetapi memerlukan transformasi paradigma keilmuan secara mendasar.

Perspektif filsafat pendidikan Islam juga memperoleh landasan kuat dari pemikiran Imam Al-Ghazali yang menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai tujuan utama pendidikan. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak melahirkan kedekatan kepada Allah hanya akan memperkuat kesombongan dan kecenderungan manusia mengejar kepentingan duniawi. Pendidikan harus membentuk keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku sehingga manusia mampu mengendalikan hawa nafsu melalui akhlak yang mulia. Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin tampak pada era digital ketika manusia dihadapkan pada banjir informasi, budaya konsumtif, dan kecenderungan mengukur keberhasilan berdasarkan popularitas maupun kekayaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berfungsi membangun kesadaran spiritual agar kemajuan teknologi tetap berada dalam koridor etika dan tanggung jawab sosial (Al-Ghazali, 2011).

Selain itu, Fazlur Rahman menekankan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi antara warisan intelektual Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Menurut Rahman, (1982), kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh kegagalan mengembangkan tradisi berpikir kritis yang mampu menjawab perubahan zaman. Pendidikan Islam perlu menghasilkan manusia yang mampu melakukan ijtihad intelektual tanpa melepaskan prinsip-prinsip tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak bersifat anti-modernitas, melainkan mendorong pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab untuk mewujudkan kemajuan yang berkeadaban. Dengan demikian, modernisasi dan religiusitas bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, tetapi dapat dipadukan dalam paradigma pendidikan yang integratif.

Berdasarkan berbagai pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma alternatif dalam menghadapi krisis peradaban modern melalui penguatan tauhid sebagai dasar ontologis, integrasi ilmu sebagai dasar epistemologis, serta pembentukan adab sebagai dasar aksiologis pendidikan. Paradigma ini memandang manusia bukan hanya sebagai *homo economicus* atau *homo digitalis*, tetapi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi yang memikul tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui perubahan metode pembelajaran, tetapi harus dimulai dari pembaruan orientasi pendidikan agar seluruh proses pendidikan diarahkan pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan mampu membangun peradaban yang adil, damai, serta berkelanjutan.

3. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Peradaban Modern

Krisis peradaban modern menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan kerja semata. Berbagai persoalan seperti degradasi moral, krisis identitas, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, hingga penyalahgunaan teknologi mengindikasikan adanya kegagalan paradigma pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan ekonomi. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan kembali tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab (*insān kāmil*) yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan (Al-Attas, 1995; Muhaimin, 2019).

Landasan pertama dalam rekonstruksi tersebut adalah penguatan paradigma *tauhid* sebagai fondasi ontologis pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai cara pandang yang menyatukan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka pengabdian kepada Allah Swt. Dengan paradigma tauhid, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai etik dan spiritual, melainkan diposisikan sebagai amanah yang harus

dimanfaatkan untuk menciptakan kemaslahatan. Abdullah, (2021) menjelaskan bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan prasyarat bagi lahirnya sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan orientasi moral. Dalam kerangka ini, seluruh disiplin ilmu baik ilmu keislaman, sains, teknologi, ekonomi, maupun ilmu sosial dipahami sebagai bagian dari kesatuan pengetahuan yang saling melengkapi untuk mewujudkan kesejahteraan manusia dan kelestarian alam.

Landasan kedua adalah revitalisasi konsep *ta'dib* sebagai orientasi utama pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi manusia yang beradab, yaitu individu yang mampu menempatkan ilmu, kekuasaan, kebebasan, dan tanggung jawab secara proporsional. Konsep *ta'dib* menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti seluruh aktivitas pendidikan sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks modern, penguatan adab menjadi semakin penting mengingat perkembangan kecerdasan buatan, media sosial, dan teknologi digital menuntut kemampuan etis dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Pendidikan yang berorientasi pada adab akan melahirkan generasi yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana kemaslahatan, bukan sebagai instrumen eksploitasi maupun penyebaran kerusakan (Al-Attas, 1995; Nata, 2020).

Selanjutnya, rekonstruksi pendidikan Islam juga menuntut pengembangan kurikulum yang integratif. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih dijumpai dalam sebagian lembaga pendidikan telah menyebabkan fragmentasi pengetahuan dan melemahkan kemampuan peserta didik dalam memahami realitas secara utuh. Konsep Islamisasi ilmu yang dikembangkan Al-Faruqi, (1982) memberikan dasar filosofis bahwa seluruh cabang ilmu harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai tauhid sehingga tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata. Implementasi kurikulum integratif dapat dilakukan melalui pembelajaran interdisipliner, penguatan literasi digital berbasis etika, pendidikan lingkungan, pendidikan karakter, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki kemampuan moral untuk menggunakannya secara bertanggung jawab.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam juga memerlukan transformasi peran pendidik. Dalam tradisi Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang menjadi teladan dalam pengembangan ilmu dan akhlak. Hubungan pendidikan dibangun atas dasar keteladanan, dialog, kasih sayang, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Biesta, (2015) menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses membentuk subjek yang dewasa dan bertanggung jawab, bukan sekadar menghasilkan individu yang kompeten secara teknis. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru pada era digital tidak cukup difokuskan pada penguasaan teknologi pembelajaran, tetapi juga harus mencakup penguatan integritas moral, kepemimpinan etis, dan kemampuan membimbing peserta didik menghadapi berbagai dilema kehidupan modern. Guru menjadi aktor strategis dalam membangun budaya sekolah yang religius, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Berdasarkan uraian tersebut, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam merupakan upaya membangun kembali hubungan yang harmonis antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai ketuhanan, dan tanggung jawab kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak menolak modernitas maupun perkembangan sains dan teknologi, tetapi berupaya mengarahkan seluruh kemajuan tersebut agar tetap berada dalam koridor tauhid, keadilan, dan akhlak. Paradigma ini memberikan dasar filosofis bagi lahirnya sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual, kepedulian sosial, serta komitmen menjaga keberlanjutan peradaban. Dengan

demikian, filsafat pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan krisis peradaban modern sekaligus membangun masa depan pendidikan yang lebih manusiawi, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

4. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Pendidikan Abad ke-21

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Digitalisasi pembelajaran, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), analisis data besar (*big data*), *Internet of Things* (IoT), serta berbagai inovasi teknologi telah memperluas akses terhadap sumber belajar sekaligus mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan. Meskipun demikian, transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta berbagai persoalan etika dalam pemanfaatan teknologi. UNESCO, (2023) menegaskan bahwa teknologi seharusnya menjadi instrumen pendukung pembelajaran, bukan menggantikan peran manusia dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 memerlukan paradigma yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pengembangan pendidikan abad ke-21 harus dimulai dari penguatan orientasi pendidikan yang berpusat pada manusia (*human-centered education*). Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang harus berkembang secara harmonis. Konsep *insān kāmil* memberikan kerangka bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4Cs), tetapi juga melalui kualitas iman, akhlak, kejujuran, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, pengembangan kompetensi abad ke-21 perlu dipadukan dengan nilai-nilai *tauhid*, *ta'dīb*, dan *akhlaq* sehingga menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan sekaligus memiliki integritas moral yang kuat (Al-Attas, 1995; Muhaimin, 2019).

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif agar tidak lagi mempertahankan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pembelajaran sains, teknologi, ekonomi, maupun ilmu sosial harus dikembangkan dalam kerangka etika Islam sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran kolaboratif dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam melalui kajian terhadap persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, seperti krisis lingkungan, kemiskinan, intoleransi, dan etika kecerdasan buatan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (Al-Faruqi, 1982; Suyadi, 2020).

Peran pendidik juga mengalami transformasi yang signifikan pada era digital. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena peserta didik dapat mengakses berbagai pengetahuan melalui platform digital. Oleh sebab itu, fungsi utama pendidik bergeser menjadi fasilitator, mentor, pembimbing moral, sekaligus teladan dalam penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru berperan sebagai *murabbi* dan *mu'addib* yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membimbing pembentukan kepribadian peserta didik. Kompetensi digital guru harus berjalan seiring dengan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian agar proses pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Biesta, (2015) bahwa pendidikan harus mengembangkan subjek yang dewasa, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan etis di tengah kompleksitas kehidupan

modern.

Selain aspek kurikulum dan pendidik, penguatan budaya akademik juga menjadi implikasi penting dari filsafat pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan perlu membangun budaya dialog ilmiah, penghargaan terhadap keberagaman, integritas akademik, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam. Pemanfaatan teknologi digital harus disertai penguatan literasi informasi, literasi media, dan literasi digital agar peserta didik mampu memilah informasi secara kritis, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan teknologi secara etis. Pendidikan Islam juga perlu menanamkan kesadaran ekologis melalui konsep *khalifah fi al-ardh*, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompetitif di tingkat global, tetapi juga warga dunia yang memiliki kepedulian terhadap perdamaian, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma yang relevan bagi pengembangan pendidikan abad ke-21 karena mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai tauhid, adab, keadilan, dan kemanusiaan. Paradigma ini tidak memandang modernitas sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas yang harus dikelola melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, integrasi ilmu, dan penguatan spiritualitas. Implementasi paradigma tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kompetensi global tanpa kehilangan identitas moral dan religiusnya. Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi menjadi fondasi strategis dalam membangun peradaban masa depan yang inovatif, inklusif, berkelanjutan, dan tetap berakar pada nilai-nilai etik serta ajaran Islam.

Conclusion

Krisis peradaban modern merupakan krisis multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyangkut degradasi moral, melemahnya spiritualitas, meningkatnya individualisme, ketimpangan sosial, serta kerusakan lingkungan akibat dominasi paradigma materialistik dan rasionalistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan peradaban tidak dapat diukur semata-mata melalui pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, atau capaian akademik, melainkan harus diiringi dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, akar persoalan tersebut terletak pada terpisahnya ilmu dari wahyu, hilangnya adab, serta bergesernya tujuan pendidikan dari pembentukan manusia seutuhnya menuju orientasi pragmatis dan utilitarian.

Filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma alternatif melalui penguatan tauhid sebagai landasan ontologis, integrasi ilmu sebagai dasar epistemologis, serta pembentukan adab sebagai orientasi aksiologis pendidikan. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan *insān kāmil* yang mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan spiritual, kemuliaan akhlak, dan tanggung jawab sosial. Implementasi paradigma tersebut menuntut rekonstruksi tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum yang integratif, penguatan peran pendidik sebagai teladan, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara etis dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan peradaban kontemporer sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih humanis, berkeadaban, berkelanjutan, dan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

References

- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, F. (2023). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(1), 55–70.
- Bank, W. (2018). *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*. World Bank.
- Bauman, Z. (2007). *Liquid Times: Living in an Age of Uncertainty*. Polity Press.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. Sage Publications.
- Biesta, G. (2015). *The Beautiful Risk of Education*. Routledge.
- Change, I. P. on C. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. IPCC.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Floridi, L. (2019). *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design*. Oxford University Press.
- Forum, W. E. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*. World Economic Forum.
- Giddens, A. (1991). *The Consequences of Modernity*. Polity Press.
- Giroux, H. A. (2019). *On Critical Pedagogy* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action* (Vol. 2). Beacon Press.
- Han, B.-C. (2017). *The Burnout Society*. Stanford University Press.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century*. Spiegel & Grau.
- Hickel, J. (2020). *Less Is More: How Degrowth Will Save the World*. Penguin Books.
- Hidayat, K., & Wijaya, A. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam pada era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Kholis, N. (2022). Filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan masyarakat digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45–60.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education* (4th ed.). Routledge.
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Organization, W. H. (2022). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. WHO.

- Peters, M. A., Jandrić, P., & Hayes, S. (2018). The curious promise of educational AI. *Educational Philosophy and Theory*, 50(9), 849–851.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1508993>
- Piketty, T. (2020). *Capital and Ideology*. Harvard University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Raworth, K. (2017). *Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st-Century Economist*. Random House.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2019). *Globalizing Education Policy* (2nd ed.). Routledge.
- Roqib, M. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. LKiS.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0*. Teachers College Press.
- Selwyn, N. (2022). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- Steffen, W., Richardson, K., Rockström, J., Cornell, S. E., Fetzer, I., Bennett, E. M., & al., et. (2015). Planetary boundaries: Guiding human development on a changing planet. *Science*, 347(6223), 1259855. <https://doi.org/10.1126/science.1259855>
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. PT Kanisius.
- Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. Atria Books.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. UNESCO.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind*. UNICEF.
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223–235.
<https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995>
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.